

## PENDIDIKAN KEDAMAIAAN: PELUANG PENERAPAN PADA PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DI INDONESIA

**Wahyu Nanda Eka Saputra<sup>1)</sup>**  
(Universitas Ahmad Dahlan)  
[wahyu.kons@gmail.com](mailto:wahyu.kons@gmail.com)

### ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu bangsa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, sehingga berpotensi dihadapkan konflik yang bersifat multidimensional. Kondisi tersebut membutuhkan suatu usaha yang intensif, salah satunya pendidikan kedamaian. Pada praktik pendidikan kedamaian, tugas pendidik tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai kedamaian pada peserta didik. Pendidikan kedamaian tidak hanya dapat diimplementasikan di pendidikan tingkat menengah dan tinggi, tetapi juga sangat mungkin untuk diimplementasikan pada pendidikan tingkat dasar.

Kata kunci: pendidikan kedamaian, konflik, pendidik

### *Abstract*

*Indonesia is one of nation that has background diversified culture, so that potential conflicts are multidimensional. This condition that needs an intensive effort, called peace education. The practice of peace education, teachers is not only teaching, but also trying to grow values of peace on students. Peace education is not only can be implemented on secondary and higher education, but also it is possible to implemented on elementary education.*

*Keyword: peace education, conflict, teacher*

### LATAR BELAKANG

Dunia internasional saat ini sedang berada pada kondisi yang tidak kondusif. Terjadi berbagai konflik yang terjadi antar negara. Menurut pemberitaan Wijaya (2016) menyebutkan bahwa pasukan Israel kemarin menghancurkan sebuah masjid warga Palestina di desa Rakhma di kawasan Gurun Negev, sebelah utara Israel (<http://www.merdeka.com>, diakses 9 Februari 2016). Pemberitaan lain, menurut Maryati (2015) menyebutkan bahwa selama 2014, menurut OCHA, Israel dan Hamas bertempur dalam peperangan dahsyat di Gaza yang membunuh hampir 2.200 orang sementara kekerasan intens di Jerusalem Timur dan Tepi Barat membunuh puluhan warga Palestina dan hanya beberapa warga Israel.

Selain di Palestina, konflik yang berdampak pada hilangnya banyak nyawa adalah di Suriah. Subekti (2014) memberitakan bahwa jumlah anak Suriah yang terkena dampak perang saudara menjadi 5,5 juta anak. Satu juta anak-anak sekarang terjebak di wilayah Suriah yang terkepung atau yang sulit dijangkau dengan bantuan kemanusiaan. Selanjutnya, sekitar dua juta anak-anak membutuhkan dukungan atau perawatan secara psikologis (<http://www.satuharapan.com>, diakses 9 Februari 2016).

Beberapa berita di atas menunjukkan bahwa kondisi perdamaian di dunia internasional sedang mengalami permasalahan sekarang ini. Kondisi kedamaian internasional yang terjadi di dunia internasional tidak menutup kemungkinan juga berpotensi terjadi di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki beragam budaya (Goodwin & Giles, 2003). Budaya yang beraham tersebut di satu sisi menjadi salah satu daya tarik internasional terhadap pariwisata Indonesia, akan tetapi, di sisi lain akan memicu terjadinya permasalahan nasional yang serius.

Warga Indonesia tentu tidak melupakan konflik yang terjadi di Sampit. Ruslikan (2001) menjelaskan bahwa hubungan antara etnik Dayak dengan Madura ada kecenderungan memperlihatkan sesuatu yang lain yang berbeda dibandingkan dengan hubungan antara etnik Dayak dengan etnik-etnik lainnya. Dengan kata lain, antara kedua etnik (Dayak-Madura) menyimpan stereotip etnik/ budaya yang justru cenderung saling merenggangkan hubungan sosial antara keduanya. Konflik antar etnik ini juga berdampak pada banyaknya jumlah korban yang kehilangan nyawa (Alexander, 2005).

Selain, konflik yang melibatkan perbedaan budaya, di Indonesia juga mengalami permasalahan serangan oknum terorisme yang juga berdampak pada hilangnya banyak nyawa tidak bersalah. Baru-baru ini masih hangat di telinga warga Indonesia terjadi serangan terorisme yang menewaskan beberapa warga di Sarinah Jakarta. Arjawinangun (2016) menyebutkan bahwa dari 34 total korban aksi terorisme di kawasan Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, 26 masih dalam perawatan di rumah sakit. Sedangkan delapan korban lainnya diketahui meninggal dunia (<http://metro.sindonews.com>, diakses 9 Februari 2016).

Berbagai fenomena di atas menunjukkan bahwa, baik dunia internasional dan nasional masih memiliki potensi untuk mengalami konflik. Konflik-konflik tersebut harus di atasi dan dicegah agar tidak terjadi kembali. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah formal. Makalah ini akan menawarkan salah satu aliran dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan kedamaian. Pendidikan kedamaian ditawarkan untuk diterapkan di Indonesia karena saat ini banyak terjadi kekerasan dalam menanggapi konflik atau perselisihan antara individu, kelompok, masyarakat, dan negara (Momodu & Jude, 2013). Bidang pendidikan kedamaian adalah begitu luas sehingga mencakup karya-karya tokoh dari latar belakang yang tampaknya berbeda yang bagaimanapun bertujuan mengatasi kekerasan dalam masyarakat mereka menggunakan pendidikan perdamaian sebagai alat untuk promosi keadilan sosial.

Kedamaian berada dalam pikiran setiap manusia (Anand, 2014) yang perlu dikembangkan oleh setiap manusia. Pendidikan kedamaian dapat berkontribusi membangun perdamaian dan rekonsiliasi serta mencegah terjadinya konflik (Nicolai, 2009). Penerapan

pendidikan kedamaian di Indonesia tidak hanya bisa diterapkan di pendidikan tingkat menengah dan tinggi, melainkan juga bisa diterapkan di pendidikan tingkat dasar. Penerapan pendidikan kedamaian yang diterapkan sejak pendidikan dasar di Indonesia secara khusus diharapkan dapat menumbuhkan pemikiran yang damai pada diri setiap siswa. Selain itu, pendidikan kedamaian yang diterapkan sejak pendidikan dasar di Indonesia secara umum juga diharapkan dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam konflik-konflik yang terjadi.

## **PENDIDIKAN KEDAMAIAN**

Pendidikan kedamaian telah menjadi aliran yang mulai berkembang di dunia internasional, termasuk di Indonesia. Pendidikan kedamaian telah memiliki definisi yang berbeda tergantung pada konteks dan konten yang akan diatasi. Menurut Fountain (1999) menyebutkan bahwa UNICEF mendefinisikan pendidikan kedamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk (a) mencegah konflik dan kekerasan, baik terang-terangan dan struktural; (b) untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (c) untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, apakah pada intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, tingkat nasional atau internasional.

Selanjutnya Momodu (2015) mengumpulkan beberapa konsep dari kedamaian itu sendiri. Pertama konsep dari W.E.B. Du Bois yang menyebut kedamaian adalah tanggung jawab tanpa kekuasaan ejekan dan lelucon. Kedua, konsep dari Paolo Friere yang menyebut kedamaian adalah dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mengikis penyebab suatu pertempuran. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian diharapkan dapat secara perlahan mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal dan interpersonal melalui usaha pendidikan.

Tokoh lain juga mendefinisikan hakekat pendidikan kedamaian. Anand (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kedamaian adalah suatu proses di mana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain. Adeyemi & Salawudeen (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kedamaian adalah suatu filosofi dan proses yang berkaitan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan menciptakan perdamaian. Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk mengekspos peserta didik dengan cara-cara non-kekerasan dalam menangani

konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan dasar dari Mahatma Gandhi, “*Non-Violence*” (Biswas, 2015).

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan kedamaian merupakan salah satu aliran pendidikan modern yang berkembang saat ini. Guru yang menerapkan pendidikan kedamaian, mengajarkan keterampilan non-kekerasan dan mempromosikan sikap yang penuh damai. Harris (2004) mengemukakan bahwa pendidikan kedamaian memiliki lima postulat utama, yaitu (1) menjelaskan akar permasalahan kekerasan; (2) mengajarkan alternatif perilaku kekerasan; (3) mencari bentuk berbeda dari kekerasan dan menghilangkannya; (4) perdamaian adalah proses yang beragam sesuai dengan konteksnya; dan (5) konflik berpotensi terjadi di mana-mana.

Pendidikan kedamaian pada dasarnya sudah lama dirumuskan dalam agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan kalimat salam yang biasa diucapkan oleh umat muslim. Ketika sesama muslim bertemu salah satunya akan menyampaikan Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, yang berarti adanya suatu komitmen untuk tidak menyakiti umat muslim yang disapa. Kemudian, umat muslim yang disapa akan menjawab, waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, yang berarti adanya komitmen juga pada umat muslim yang disapa untuk tidak menyakiti umat muslim yang menyapanya (Hassan, 1987). Berdasarkan kebiasaan mengucapkan salam antar umat muslim tersebut menunjukkan bahwa umat muslim telah berusaha untuk menciptakan suatu kedamaian melalui kegiatan yang sederhana, yaitu salam. Hal ini bertolak belakang dengan banyaknya pendapat yang menyatakan bahwa Islam adalah sarang radikalisme yang menyebabkan banyak konflik (Smock & Huda, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian dapat menjadi salah satu alternatif yang baik untuk menangani permasalahan yang melibatkan konflik tertentu. Salah satunya penelitian yang dilakukan di Turki oleh Sagkal, Turnuklu & Totan (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan kedamaian dapat secara efektif meningkatkan empati siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Ekpoh & Imo (2015) menyimpulkan bahwa pendidikan kedamaian telah dilembagakan ke dalam kurikulum sekolah, meskipun kegiatan budaya perdamaian belum menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah. Hasil lebih lanjut mengungkapkan bahwa sekolah negeri dan swasta tidak berbeda secara signifikan dalam pelebagaan pendidikan kedamaian dan budaya perdamaian di tingkat sekolah pasca dasar di Calabar Calabar Education Zone, Nigeria. Hasil penelitian tersebut memberi inspirasi bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk menerapkan pendidikan kedamaian yang saat ini Indonesia sering terlibat dalam konflik.

Pendidikan kedamaian adalah salah satu pendidikan yang sangat potensial diimplementasikan di pendidikan tingkat dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deveci, Yilmaz & Karadag (2008) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kedamaian yang memuat dimensi kesejahteraan/ perdamaian, cinta, rasa hormat, dan persahabatan sangat ditekankan guru untuk diterapkan pada pendidikan tingkat dasar. Guru perlu melakukan pengajaran pada siswa yang mengaitkan dengan isu-isu sosial seperti perang, perdamaian dunia, demokrasi, kewarganegaraan, dan hak asasi manusia. Hal ini secara tidak langsung akan membangun internalisasi nilai-nilai pada siswa seperti nilai harmoni sosial, toleransi, berpikir global, dan pengembangan individu.

Konsep pendidikan kedamaian penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum (Jabbour, 2013; Ofojebe, 2014). Guru perlu merancang kurikulum pendidikan kedamaian dengan baik dengan tema perdamaian. Hal ini perlu dilakukan guru untuk mengembangkan sikap empati pada siswa dan memberikan pemahaman hubungan antara kebutuhan dan perasaan (Fountain, 1999). Kurikulum pendidikan kedamaian di pendidikan tingkat dasar dapat diwujudkan dengan metode yang sangat sederhana seperti bercerita, puisi, dan permainan (Anand, 2014).

Pendidikan kedamaian yang diterapkan di tingkat dasar juga dapat menggunakan media film. Hal ini didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akimoto (2014) yang menganalisis film *Grave of the Fireflies* sebagai media dalam pendidikan kedamaian. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa film *Grave of the Fireflies* merupakan bentuk film yang mendukung anti perang yang berusaha menyampaikan memori Perang Asia Pasifik dan dapat digunakan sebagai media implementasi pendidikan kedamaian. Implementasi pendidikan kedamaian pada pendidikan tingkat dasar di Indonesia juga dapat memanfaatkan film-film lain yang sesuai dan memuat kaidah-kaidah pendidikan kedamaian dan karakteristik siswa yang berada pada pendidikan tingkat dasar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan kedamaian menjadi salah satu topik yang sedang berkembang saat ini. Pendidikan kedamaian merupakan suatu proses di mana guru sebagai pendidik memfasilitasi dan mengajarkan individu untuk dapat mengubah sikap dan perilaku yang dapat menyebabkan konflik, sehingga individu memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk hidup damai dengan orang lain. Pendidikan kedamaian sangat berpeluang dan berpotensi diimplementasikan di pendidikan tingkat dasar dengan cara mengintegrasikannya pada kurikulum.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, dan tinggi seyogyanya perlu memberikan perhatian pada implementasi pendidikan

kedamaian. Hal ini mengingat semakin banyak konflik yang terjadi di Indonesia yang menyebabkan banyak masyarakat yang harus menanggung kerugian. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan kedamaian dalam rancangan kurikulum untuk mengimplementasikan pendidikan kedamaian yang akan digunakan sebagai perangkat mengajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, B. A., & Salawudeen, M. O. 2014. The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4 (2): 186-192.
- Akimoto, D. 2014. Peace Education through the Animated Film "Grave of the Fireflies" Physical, Psychological, and Structural Violence of War. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 33: 33-43.
- Alexander, R. 2005. *Konflik antar Etnis dan Penanggulangannya: Suatu Tinjauan Kriminologi dalam Kasus Kerusuhan Etnis di Sampit Kalimantan Tengah*. Tesis tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anand, S. 2014. The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2 (10): 47-54.
- Arjawanungun, K. B. 2016. *Ini Data Terkini Korban Teror di Sarinah*. (Online), (<http://metro.sindonews.com>), diakses 9 Februari 2016.
- Biswas, P. 2015. Mahatma Gandhi's views on peace education. *Education Journal*, 4 (1): 10-12.
- Deveci, H., Yilmaz, F., & Karadag, R. 2008. Pre-Service Teachers' Perceptions of Peace Education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 30: 63-80.
- Ekpoh, & Imo, U. 2015. Assessing the Institutionalization of Peace Education and Peace Culture at Post Primary School Level in Calabar Education Zone, Cross River State, Nigeria. *International Journal of Education and Research*, 3 (7): 175-182.
- Fountain, S. 1999. *Peace Education In UNICEF*. New York: United Nations Children's Fund Programme Publications.
- Goodwin, R., & Giles, S. 2003. Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- Harris, I. M. 2004. Peace Education Theory. *Journal of Peace Education*, 1 (1): 5-20.
- Hassan, R. 1987. Peace Education: A Muslim Perspective. *Education for Peace: Testimonies from World Religions*, 90-108.

- Jabbour, K. K. 2013. Peace Education in the Lebanese Curriculum. *Anadolu Journal of Educational Sciences International*, 3 (2): 52-57.
- Maryati. 2015. *Korban Tewas akibat Konflik di Palestina Capai Angka Tertinggi*. (Online), (<http://www.antaraneews.com>), diakses 9 Februari 2016.
- Momodu & Jude, A. 2013. Mainstreaming Peace Education in Secondary School Curricula in Nigeria. *International Journal of English and Education*, 2 (2): 535-546.
- Momodu, F. 2015. The Relevance of Peace Education in Today's Context. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 2 (5): 1-4.
- Nicolai, S. 2009. *Opportunities for Change: Education Innovation and Reform During and After Conflict*. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Ofojebe, R. F. 2014. Integrating Peace Education Into the Nigerian Basic Education Curriculum for a Lasting Peace and Environmental Sustainability. *European Scientific Journal*, 10 (34): 154-170.
- Ruslikan. 2001. Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14 (4): 1-12.
- Sagkal, A. S., Turnuklu, A., & Totan, T. 2012. Empathy for Interpersonal Peace: Effects of Peace Education on Empathy Skills. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2): 1454-1460.
- Smock, D., & Huda, Q. 2009. *Islamic Peacemaking Since 9/11*. (Online), ([edoc.bibliothek.uni-halle.de](http://edoc.bibliothek.uni-halle.de)), diakses 16 Februari 2016.
- Subekti, S. 2014. *Penderitaan Luar Biasa 5,5 Juta Anak Suriah Akibat Perang*. (Online), (<http://www.satuharapan.com>), diakses 9 Februari 2016.
- Wijaya, P. 2016. *Israel hancurkan masjid di desa Palestina*. (Online), (<http://www.merdeka.com/>), diakses 9 Februari 2016.